

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah hal, cara, hasil, mempraktekkan, memasangkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang di lakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan.⁹

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. Adanya program yang di laksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan di harapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau program yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

B. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian saintifik

Pendekatan saintifik menurut Bahasa adalah “pembelajaran Ilmiah” yang menempatkan fenomena unik dalam kajian spesifik dan detailnya untuk kemudian merumuskan simpulan umum dalam proses

⁹ Hidayah Nur Wahid, Pengertian Penerapan Kurikulum *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Siduarjo* 2021, hlm 10

pembelajaran yang di padu padankan dengan suatu proses ilmiah, pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Sedangkan menurut istilah pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang di rancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahap-tahap mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang di temukan.¹⁰

“Pendekatan saintifik di maksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru.”¹¹

Pendekatan pembelajaran dimana peserta didik di ajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses pengetahuan sebagaimana di lakukan oleh para ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah yang artinya peserta didik di arahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang di perlukan untuk kehidupannya.

Pendekatan saintifik di yakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah

¹⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik 2013*, (Yogyakarta: gava media, 2014), hlm. 51

¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2014) hlm. 193

menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksikan pengetahuan dan keterampilan melalui fakta-fakta yang di temukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, menarik kesimpulan. Dan siswa di dorong lebih mampu dalam mengobservasi, atau mempersentasikan hal-hal yang di pelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung.

Konsep implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Al-qur'an Hadis. Sebelum mepaparkan bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kotabaru, penjelasan ini penting memberikan pemahaman awal mengenai pendekatan Saintifik.

Dalam pendekatan saintifik ini lebih menekankan pembelajaran yang berbasis proses. Proses pembelajaran di jadikan acuan bagaimana pengalaman belajar itu mampu menyeimbangan tiga ranah kopetensi tercapai yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dan integrase tiga pencapaian tersebutlah yang di harapkan ada dengan pendekatan saintifik yang tertuang dalam lima langkah pembelajaran. Adanya model-model pembelajaran siswa dapat di arahkan untuk mengonstruk konsep secara mandiri agar siswa aktif dalam pembelajaran.

Salah satu ciri dalam pendekatan saintifik ialah siswa lebih aktif dalam pembelajaran (*student center*) dan guru hanya sebagai sebagai salah satu sumber utama pembelajaran. Pengalaman belajar siswa yang lebih di harapkan agar pencapaian maksimik itu bisa tercapai dengan pengalamannya.¹²

2. Prinsip-prinsip pembelajaran saintifik

Untuk mencapai kualitas yang telah di rancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik di fasilitasi untuk mencari tahu.
- b. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
- c. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
- d. Pembelajaran berbasis kompetensi
- e. Pembelajaran terpadu
- f. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
- g. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan diantara hardskills dan soft-skills.
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

¹² Muwaiqoh Evi, Tesis: *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts.Mafatihut Thullab* (Jepara: Gedung Surodadi 2018) hlm. 77-78

- k. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran.
- l. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.
- m. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang di observasi untuk kepentingan pembelajaran.
- n. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak di catat, di rekam dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

3. Langkah-langkah pembelajaran saintifik

a. Mengamati (observasi)

Kegiatan mengamati mengutamakan kbermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran di lakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Menentukan obyek (berupa gambar/vidio proyektor/lcd) apa yang di observasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup obyek yang akan di observasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data yang perlu di observasi.
- 4) Menentukan dimana obyek yang akan di observasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan di lakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan hasil observasi, seperti; menggunakan buku catatan, recorder, lcd video, dan alat-alat lainnya.
- 7) Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah di lihat, di simak, di abaca atau di lihat, di simak, di baca atau di lihat. Kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan atas apa yang telah di tampilkan guru, apabila sudah ada pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik di harapkan dengan pertanyaan itu nantinya akan

membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan mampu mencari sendiri jawaban dari pertanyaan itu..

“Dari situasi ini guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek kongrit sampai kepada yang abstrak.”¹³

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu dia membimbing atau memandu peserta didiknya ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan mengindpirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus mencapaikan ancangan untuk mencari solusinya.

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *System Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: Al-Maarif, 2004) hlm. 66

- 4) Menstrukturkn tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang di berikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan, Bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan, toleransi social, dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati.

c. Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Kegiatan menalar menjadi tidak efektif apabila siswa hanya mengandalkan pemahaman seadanya. Mereka hanya berdiam diri di kelas, berdiskusi dengan temannya dengan pengetahuan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Akibatnya, jawaban hasil mereka

memperoleh suatu yang baru. Oleh karena itulah peran guru diuntut dalam penyediaan sarana belajar, antara lain, dengan menyiapkan berbagai referensi yang bisa di gunakan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Terdapat dua acara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan khusus-khusus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empiric.

Jadi penalaran deduktif itu merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum atau menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif juga di kenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian di hubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

d. Mengelola Informasi (mengasosiasikan)

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang di temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut di tampilkan

di kelas dan di nilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Pada tahap ini siswa dibimbing dan di latih untuk mengolah data dari hasil diskusi menjadi sebuah kesimpulan dengan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga di istilahkan kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Kemampuan mengelola informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus di miliki oleh siswa. Informasi yang di peroleh dari pengamatan atau percobaan yang di lakukan harus di proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang di temukan. Pengelolaan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi. aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan pengelompokan beberapa ide

dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya dalam penggalan memori.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang di temukan dalam kegiatan mencari informasi. Mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut dapat disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisa lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang di kembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, dan kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.¹⁴

Mengomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelum kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tertulis. Kegiatan yang di maksudkan bisa dengan cara-cara berikut:

- 1) Silang baca antar siswa
- 2) Membacakan pendapat ataupun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari siswa lainnya.

¹⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik Dan Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 247-248

- 3) Berpresentasi di depan kelas dengan menggunakan media tertentu, seperti LCD sehingga menyerupai kegiatan diskusi umum.
- 4) Memajang karya di majalah dinding
- 5) Kunjungi karya berarti siswa mengunjungi karya temanya yang di pajang di dinding atau di tempat-tempat lainnya untuk mereka komentari/nilai.

Pendekatan saintifik di sebut juga pendekatan ilmiah, pendekatan ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan kesimpulan umum. pendekatan ilmiah merujuk kepada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru untuk mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Untuk dapat disebut ilmiah pendekatan ini pencarian harus dengan bukti-bukti dari objek yang dapat di observasi, empiris, dan terukur, dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu pendekatan ilmiah umumnya memuat serangkaian aktifitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis kemudian menginformasi dan menguji hipotesis. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif hasilnya di banding dengan pembelajaran yang monoton dengan berceramah saja, retensi informasi dari guru sebesar sebesar 10 persen setelah 15 menit dan memperoleh pemahaman kontekstual

sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan di peroleh pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

4. Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik di dasarkan pada keunggulan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran saintifik adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar.
- d. Untuk melatih siswa mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- f. “Untuk membangun karakter siswa.”¹⁵

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nora, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.1082

5. Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, kerampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah. Dalam konsep pendekatan saintifik yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di paparkan minimal ada 7 (tujuh) kriteria dalam pendekatan saintifik.

Ketujuh kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, responsiswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dan materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta, empiris yang dapat di pertanggung jawabkan.
- g. “Tujuan pembelajaran di rumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.”¹⁶

6. Model-Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik

“Secara Bahasa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.”¹⁷

Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototype), model citra (gambar rancangan, citra computer), atau rumusan matematis. Sedangkan model pembelajaran dapat di artikan rencana konseptual yang berisi strategi, pendekatan metode, teknik serta taktik pembelajaran yang telah di susun oleh tenaga pendidik. Model pembelajaran merupakan akumulasi proses pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran di kelas.

Sebagai seorang tenaga pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dalam memilih model pembelajaran, tenaga pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 40

¹⁷ Musfiqon, Nurdiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2015), hlm. 132

ada agar penggunaan model pembelajaran dapat di terapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Adapun model-model pembelajaran dalam pendekatan saintifik sebagai berikut:

a. Group Investigation

Memilih topik, perencanaan untuk menemukan konsep padatopik yang di pilih, analisa dan sintesis data, serta evaluasi yang di peroleh. Dengan model ini siswa diberi kesempatan untuk bersikap ilmiah dengan mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, terbuka tekun dan teliti.¹⁸

b. Pbl (Problem Based Learning)

“Merupakan pembelajaran yang penyampaianya di lakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.”¹⁹

Dirancang dengan menghadirkan masalah-masalah yang kemudian peserta didik mendapat pengetahuan penting dari masalah yang di munculkan. Lebih lanjut, peserta didik diharapkan mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim untuk menyelesaikan masalah secara kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang relevan dalam kehidupan.

¹⁸ Istikhomah H, Dkk, Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa, Pedagogik: *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Januari 2010, hlm. 40

¹⁹ Rohmadi, Penerapan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI, Pedagogik: *Jurnal Pai Raden Fatah* Vol 1, No 3, Agustus 2019, hlm 372

Konsep ini sesuai dengan definisi masalah yaitu sesuatu yang sulit dihadapi atau di mengerti. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik di beri rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian peserta didik diminta melakukan pemecahan masalah agar dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

c. Skrip Coveratif

“siswa di beri ksesmpatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi social dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, semestara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa.”²⁰

d. Jigsaw

“Sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kelompok siswa dalam kelompok kecil. Dengan cara belajar siswa dengan cara belajar dalam kelompok kecil, yang terdiri dari empat sampai enam orang dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.”²¹

e. Make A Matcha

Merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dapat belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama siswa mencari

²⁰ Ramadha Tsulatsi Hajar, Sekripsi: *Peningkatan Motivasi Belajar Meulis Karangan Memlalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script Seswa Kelas IV Mi Islamiyah Geluran-Sidoarjo*, (Surabaya, Iain Sunan Ampel, 2012), hlm. 10

²¹ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam*, (Siduarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 103

pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suananya yang menyenangkan.²²

Dan bisa di gunakan berulang kali membuat siswa bersemangat dan mudah mengingat dibandingkan dengan berceramah saja.

7. Penerapan Pendekatan saintifik dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran guru menyapa anak dengan nada semangat dan gembira (mengucap salam), mengecek kehadiran para siswa dan mengecek ketidak hadirannya para siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam pendekatan saintifik kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah di kuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan di pelajari oleh siswa.

“Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan sebuah konsep, kesalahan tersebut dapat di bilangkan. Pada kegiatan pendahuluan disarankan agar guru

²² Endang, Lovisia, Penerapan Model Make A Match Pada Pembelajaran Fisika Kelas X Sma Negeri 2 Kota Lubuklinggau, *Jurnal: Sscience And Physics Education*, Vol 1, No 1, Desember 2017, hlm.22

menunjukkan fenomena atau kejadian aneh yang dapat mengunggah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.”²³

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau proses penguasaan dalam proses pengalaman belajar siswa. Dalam kegiatan ini dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang di laksanakan pada durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dalam pendekatan saintifik untuk tertujunya kontruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan oleh guru dengan langkah-langkah kegiatan yang di berikan dimuka. Kegiatan penutup di tujukan untuk dua hal pokok, pertama validasi terhadap konsep, hukum, atau prinsip yang telah di kontruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pembelajaran yang dikuasai oleh siswa.

8. Manfaat Penggunaan pendekatan saintifik

Pendekatan Saintifik dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:

- a. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik dari pada memutuskan sendiri.
- b. Siswa tidak terjebak kepada pemikiran sendiri yang kadang salah, penuh prasangka dan pemikiran yang sempit.
- c. Pendekatan saintifik memberikan motivasi terhadap berfikir dan

²³ Amrizyani Siregar, Skripsi: *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Laboraturium UIN SU 2016*, hlm. 44

meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang mereka pelajari.

- d. Pendekatan saintifik juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.
- e. Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah.
- f. Untuk membiasakan mendengarkan pendapat orang lain

9. Kelebihan dan Kekurangan pendekatan saintifik

a. Kelebihannya

- 1) Lebih menyenangkan siswa tidak jenuh
- 2) Lebih melekat tentang pelajaran tersebut
- 3) Lebih aktif

b. Kekurangannya

- 1) Menyita waktu yang banyak
- 2) Menyebabkan kelas terlalu gaduh dan ramai
- 3) Menyita tenaga yang lebih besar dalam mengatur siswa
- 4) Sarana prasarana(ruangan yang kurang, meja yang masih kayu,

10. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran al-qur'an hadis di madrasah Aliyah negeri kotabaru

a. Guru

“Guru atau di sebut juga pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perngembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim di pergunakan untuk pendidik ialah guru.”²⁴

Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, jadwal pembelajaran yang telah di tentukan di sertai dengan kegiatan ekstakulikuler menjadi pilihan bagi anak untuk dapat memanfaatkan waktu di sekolah dengan baik keberagaman karakter anak menjadi guru harus berupaya untuk menyamankan anak ketika berada di sekolah. Kehadiran seorang guru tidak hanya saja sebagai pengajar, tetapi mengontrol keadaan anak selama berada di sekolah.

²⁴ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abitama, 2020), hlm. 1-3

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang di pikulnya sangat besar pula. Guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT, amanah Masyarakat dan amanah pemerintah. Tugas pendidik lebih mudahnya adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah selanjutnya, karena bagaimanapun proses ini harus di lakukan oleh pendidik sebagai bentuk kehidupan dalam pendidikan.

Agar dapat berhasil dengan baik dalam tugas dan tanggung jawabnya maka seseorang pendidik harus:

- 1) Memiliki mental yang positif, kreatif, dan motivatif, karena ia berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan di depan, tetapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat.
- 2) Sebagai seorang pendidik harus mampu berdialog dengan anak didik atau dengan masyarakat, atau tentenag apa yang mereka inginkan dan butuh dalam belajar untuk kepentingan hidup mereka.
- 3) Memiliki kelebihan-kelebihan tertentu pada anak didiknya khususnya dalam ilmu pendidikan dan penampilan atau perilaku, kepribadian dan wawasan luas agar dapat di contoh. Memiliki kesungguhan ketelitian dan kesabaran agar ia mampu

menggunakan dan memilih dalam menggunakan model-model pembelajaran dan alat peraga yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Pendidik adalah kompenen yang bertanggung jawab atas terbentuknya sikap perilaku siswa adapun yang menjadi faktor penghambat disini adalah:

- a) Kurang adanya kerja sama antara guru dan orangtua murid sehingga akan menimbulkan keliruan dalam menyikapi perilaku siswa.
- b) Adanya kesulitan-kesulitan yang di hadapi siswa. Yaitu:
 - (1) Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, tingkat kecerdasan (IQ), perbedaan watak dan latar belakang keluarga siswa.
 - (2) Kesulitan dalam memilih metode atau model-model pembelajaran karena waktu pembelajaran yang tidak cukup.
 - (3) Kelas yang terlalu ramai karena siswa terlalu senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat mengganggu kelas yang lain.

b. Siswa

Siswa merupakan factor penting karena salah satu dari kompenen pendidikan. Karena tanpa adanya factor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung . olehkarena itu factor anak didik

dapat digantikan dengan factor yang lain. Proses pembelajaran Al-qur'an Hadis dapat berjalan dengan lancar apabila anak didik dapat membaca Al-qur'an, rajin mengikuti pelajaran agama, memiliki buku-buku agama rajin belajar di rumah, belajar kelompok, mengikuti les privat baik itu mata pelajaran umum maupun agama dan berperilaku sopan sesuai dengan nilai-nilai agama melaksanakan yang di perintahkan agama dan menjauhi larangannya .

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan biasanya di lakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal yang biasa di lakukan oleh guru pengampu mata pelajaran dalam melakukan persiapan pembelajaran adalah dengan membuat dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang penting dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis, dan di sesuaikan dengan keadaan kelas dan perbedaan individu. Setiap guru pengampu mata pelajaran Al-qur'an Hadis memiliki perangkat pembelajaran yang meliputi kalender Akademik, rincian minggu efektif, Program tahunan (prota), Program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun kerangka/kompenen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pengampu Mata Pelajaran Alqur'an Hadits.

d. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran akan sangat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sebuah lembaga pendidikan, demikian juga kalau sarana yang diperlukan tidak lengkap atau kurang tersedia, maka secara langsung sangat mempengaruhi jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran, selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dalam suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Beberapa hal yang menunjang dalam proses belajar mengajar

- 1) Perpustakaan
- 2) Sarana penunjang kegiatan kurikulum
- 3) Prasarana dan sarana ekstrakurikuler

Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana dan prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna.

e. Lingkungan

Faktor lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dan akhlaknya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya maupun masyarakat lingkungan sekitarnya. Adapun pengaruh tersebut datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Faktor lingkungan mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat yang agamis yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, keberadaan musholla atau masjid dan pondok pesantren.
- 3) Orang yang taat menjalankan ajaran agamanya dan selalu memperhatikan anaknya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Yang termasuk faktor lingkungan keluarga adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama ini adalah orangtua atau keluarga yang kurang tau

tidak peduli agama, mereka hanya memperdulikan materi kebutuhan hidupnya dan orang tua atau keluarga yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agama, lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama dan lingkungan sekitar yang individualis dalam kehidupan sehari-hari.

C. Mata pelajaran Alqur'an Hadits

1. Pengertian Alqur'an

“Secara terminologis, Alqur'an adalah bacaan atau yang di baca.”²⁵

Pengertian Al-Qur'an secara Bahasa secara bahasa diambil dari kata:

قرأ - يقرأ - قراءة - وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.

Sebagaimana yang tercantum dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۱٧ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۱٨

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3

“Adapun menurut istilah, Al-qur’an adalah kalam Allah Swt, yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat jibril yang di himpun dalam mushaf yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.”²⁶

Al-Qur’an sebagai Pembina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi ini. Manusia yang di bina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani dan akal juga jiwa. Pembina akal menghasilkan ilmu, Pembina jiwa mwngasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan pembinaan tersebut akan tercipta makhluk seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, ilmu dan iman.²⁷

Dengan demikian, kalam Allah yang di turunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw. Tidak dinamakan Al-qur’an. Seperti Taurat yang di turunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan kitab Zabur kepada Nabi Daud.

2. Pengertian Hadits

Secara etimologis, *hadits* memiliki makna sebagai berikut :

- a. Jaded, lawan qadim: yang baru (jamaknya hidats, hudatsa, dan huduts)
- b. Qarib: yang dekat, yang belum lama terjadi
- c. Khabar: warta, yakni: sesuatu yang di percakapkan dan di pindahkan dari seseorang kepadaseseorang yang lain²⁸

²⁶ Muhaemin, *Alqur’an Dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm.2

²⁷ Hubbil Khair, Al-qur’an dan Hadits Sebagai dasar Pendidikan Islam, *Jurnal: Ilmiah Keagamaan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, hlm. 2

²⁸ Asep Herdi, Memahami Ilmu Hadis, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), 2014), hlm. 2-3

Adapun pengertian *hadits* secara terminologis menurut Ahli Hadits: “Segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi Saw”

Definisi diatas menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori hadits adalah perkataan Nabi (qauliyah), perbuatan Nabi (fi’liyah), dan segala keadaan Nabi (ahwaliyah). Disamping itu, sebagian ahli hadits menyatakan bahwa, masuk juga kedalam keadaannya: segala yang di riwayatkan dalam kitab sejarah (shirah), kelahiran dan keturunannya (silsilah) serta tempat dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi Nabi/Rasul, maupun sesudahnya.

Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa “Hadits itu melingkapi sabda Nabi. Perbuatan beliau dan *taqrir* beliau. Melingkapi perkataan, perbuatan, dan taqrir beliau. Melingkapi perkataan, perbuatan, dan taqrir Sahabat. Sebagaimana melingkapi perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Tabi’in. maka sesuatu Hadits yang sampai kepada dinamai *marfu’*, yang sampai kepada sahabat dinamai *mauquf* dan yang sampai kepada Tabi’in dinamai *maqthu*.

Al-Qur’an dan Hadits merupakan pedoman hidup manusia yang mana manusia harus berpegang teguh pada keduanya supaya selamat dunia dan akhirat.

D. Penerapan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik, dan pendekatan saintifik tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik menjadi efektif dan tujuannya yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Sebelum diterapkan pendekatan saintifik pembelajaran khususnya pada mata pelajaran A-Qur'an Hadits cenderung monoton dan peserta didik tidak begitu aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, serta peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru saja. Tetapi, setelah dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik siswa terlihat begitu aktif dalam bertanya dan menjawab serta peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru saja, namun juga mencari materi/informasi dari berbagai sumber lain yang tersedia.

Dengan demikian ini makanya terjadi pergeseran dalam memodifikasi model pembelajaran yang jelas antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan kedepan yaitu prinsip dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dimana pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan

dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau doneng semata.

“Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi, pembelajaran Al-Qur’an Hadits juga mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran Al-Qur’an Hadits, mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran Al-qur’an Hadits.”²⁹

E. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Alqur’an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca dan Al-Qur’an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

²⁹ Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 87

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam dan telah mulai di laksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan penghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
4. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Alqur'an dan hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Media Pembelajaran Alqur'an Hadits

Media pendidikan atau media pembelajaran adalah suatu benda yang dapat di indrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luarkelas, yang digunakan sebagai alat untuk bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa.³⁰

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian, yang membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus,

³⁰ Muhammad, Ramli, Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits, *Pedagogik: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol 13. No 23 April 2015, hlm 132

pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran memiliki tiga peranan yaitu, peran sebagai penarik perhatian (internal role), peran komunikasi (communication role), dan peran ingatan atau penyimpanan (retention role). Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin di sampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu di landasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena factor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media atau alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media atau alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

1. Perbuatan pendidk (bisa di sebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa di sebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, dan sebagainya.

“Dengan demikian, fokus uraian media pembelajaran ini pada bagian kedua dari alat pendidikan. Beberapa jenis media pembelajaran yag di nyatakan dengan Al-Qur’an Hadits, sebagai berikut:”

a. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat di dengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia. Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil, dari kata baca menjelaskan, menceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam Al-qur’an diantaranya surah Al-Isra’ ayat 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝١٤

kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja “jelas”) diantaranya terdapat surah At-Taubah ayat 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah cerita (asal kata “cerita”), di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 76:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُفِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ
قَالُوا أَنُحَدِّثُكَ بِهِمَا ۖ فَقَتَلَهُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِندَ
رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۖ

Dari kata kerja “**bacalah, menjelaskan, dan menceritakan**”, di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat di pahami apa isi yang di sampaikan, dan mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membaca buku/kitab yang di jadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih di tekankan dari kata baca, menjelaskan, dan

ceritakan, adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran Al-qur'an Hadis sangat erat. Dari sisi kognitif, media audio ini dapat di pergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip. Dari segi afektif, media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium Bahasa.

b. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat di tangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat-alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya, yang

sebenarnya belum di ketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang di sebutkan oleh Nabi Adam a.s si perintahkan oleh Allah Swt tentunya telah di berikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt.

Menurut penafsiran quraish shihab, setelah menciptakan Adam, lalu mengajarkannya nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat. “sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kekhalifahan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar”, firman Allah kepada malaikat.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa media visual ini telah di gunakan pada pelaksanaan pembelajaran dalam islam. Selanjutnya pada era modern sekarang media visual ini dapat di kategorikan sebagai berikut:

1) Media yang tidak di proyeksikan

“Bahan bacaan atau bahan cetakan media ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus di sesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan Bahasa siswa. Menurut jenisnya antara lain.”³¹

a) Buku teks pelajaran agama untuk siswa dan guru.

³¹ Abul Haris, Pito, Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal: Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol 6 No. 2 Juli-Desember 2018, hlm 110

b) Buku bacaan pelengkap, buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam bacaan agama.

c) Bahan bacaan bersifat umum: kitab dll

2) Media Proyeksi

LCD (*liquid crystal display*) adalah seperangkat alat sebagai teknik untuk menyajikan data dalam bentuk huruf-huruf Kristal yang tidak tembus cahaya apabila ada dalam medan listrik tertentu. LCD mengubag tampilan computer dari gambar elektronik menjadi layar proyeksi. Teknologi LCD juga dapat menampilkan gambar (*pictures*), warna (*colors*) dan gerakan (*animated*).

Dengan LCD pesan di rancang dalam computer dan hasilnya di proyeksikan ke layar, tindakan menunjuk di lakukan dengan “*mouse*” pada computer. Pengguna LCD menuntut adanya rancangan Program yang di kembangkan secara professional sehingga efektivitas penggunaan dapat tercapai dengan baik

3) Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran hubungan dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media menggunakan burung hud-hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada ratu Balqis

merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien.

Bahkan, dalam pertemuan keduanya di fasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat mencapai tujuan secara maksimal.

G. Peran Guru dalam Pembelajaran Alqur'an Hadis

1. Fasilitator

Pembelajaran adalah sebuah rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang di susun guna mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat berhubungan dengan motivasi peserta didik dan kreatifitas guru. Motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik di tunjang dengan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

“Islam sebagai agama wahyu memberikan tujuan dan arahan kepada umat manusia mengenai semua aspek kehidupannya dan memberi

peluang kepada manusia untuk berpedoman kepada Alqur'an dan Hadis.”³²

Era digital mengedepankan teknologi dan alat yang mengiringinya telah memposisikan guru untuk menggunakan metode dan model-model pembelajaran yang relevan dengan era digital agar pembelajaran Al-qur'an Hadis menjadi lebih efektif dan bervariasi. Kemudian peserta didik mencari dan menerima informasi baik itu informasi benar atau salah (hoax) menuntut guru Al-qur'an Hadis agar dapat menjadi seorang fasilitator yang bisa mengarahkan peserta didik supaya tidak mudah terpengaruh ke dalam hal-hal negatif. Islam memberikan arahan bahwa dalam menuntut ilmu harus “bersanad” dan tidak terputus dari sumber aslinya. Tingkat kehebatan ilmu seseorang akan dilihat dari “kemutawati-ran” sanad ilmu yang didatarkannya. Semakin bersanad, semakin valid keilmuannya

Permasalahan lainnya dalam penggunaan media digital adalah lalai terhadap pemanfaatan waktu, karena penggunaan media digital yang berlebih dan tidak sesuai dengan pemanfaatannya. Media digital memang memudahkan bagi siapapun untuk mengakses informasi yang diinginkan, termasuk bagi peserta didik dapat menggunakan media digital dengan bijak, sehingga mendapatkan manfaat yang besar bagi kebutuhannya, termasuk untuk pembelajaran Alqur'an Hadis.

³² Rabi'atul Adawiyah, *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, (Pekalongan, Jawa Tengah: Pt. Nasya Expanding Management, Agustus 2022) hlm. 67

Penggunaan media digital seara bijak, dapat memialisir penggunaan media digital yang tidak bermanfaat.

Dalam dunia pendidikan, peran seorang guru sebagai fasilitator harus di jalankan oleh seorang pendidik dalam melayani peserta didik untuk memperlancar proses kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator mempengaruhi perubahan pola hubungan guru- siswa yang semula top-down ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan “top-down”, guru sering di posisikan sebagai “pengawas” dan cenderung otoriter, penuh perintah, intruksi birokrasi, dan bahkan penanganan. Di sisi lain siswa lebih cenderung di posisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu menuruti perintah daan keinginan guru. Memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Khususnya sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalaui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kopetensi dan menyikapi perbedaan individual peserta didik. Selain guru berperan sebagai fasilitator juga harus berperan sebagai motivator dalam memberikan semangat kepada siswa. Hasil belajar akan optimal kalua motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempermasalahkan pihak siswa, sebab mugkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar.

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah,

memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semua lebih banyak di terapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal.³³

Fasilitator adalah seseorang yang akan memfasilitasi sebuah pelatihan, yang memiliki peran untuk membantu memudahkan peserta dalam memahami isi atau materi pelatihan. Berikut adalah dua peran utama fasilitator: pemimpin utama, memberikan panduan kepada para peserta mengenai apa yang harus mereka lakukan. Jadi, guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang kurang kondusif dan mendukung menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah

2. Motivator

“Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak.”³⁴

Pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa kurang berprestasi, hal ini

³³ Adi Wahyudi, Dalimuthe, Dkk, *Menjadi Guru Masa Depan*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022) hlm. 239

³⁴ Elly, Manizar, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, *Jurnal: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang* Vol 1 No. 2 Desember 2015, hlm 178

bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Jadi, siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau intruksi untuk melakukan aktivitas belajar. Namun dalam kenyataannya siswa sering mengalami lelah, jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya.

Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi dan dapat memecahkan masalah. Adapapun fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuai perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan, pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip prinsip dalam belajar yang telah di temui oleh para ahli ilmu belajar.